

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital seperti sekarang ini, kemajuan teknologi berkembang semakin pesat. Meningkatnya perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang positif terhadap beberapa bidang salah satunya dalam aktivitas bisnis dan investasi. Perkembangan teknologi digital semakin mempermudah kegiatan perdagangan dan investasi menjadi lebih cepat. Hal ini diharapkan akan meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Investasi ialah kegiatan penanaman sejumlah dana yang dimiliki dengan harapan akan mendapat imbalan atau keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat berupa aset riil yang merupakan aset dalam bentuk benda berwujud fisik seperti: emas, rumah dan tanah. Dan dapat berupa aset finansial yang merupakan aset dalam bentuk tidak berwujud seperti: saham, obligasi, reksadana dan surat berharga lainnya. Tempat yang digunakan untuk melakukan investasi surat-surat berharga adalah pasar modal. Menurut Agus Sartono (2014), pasar modal merupakan tempat berlangsungnya transaksi aset keuangan jangka panjang. Jangka waktu *securities* yang diperdagangkan di pasar modal adalah lebih dari satu tahun.

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Di pasar modal, investor yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai surat berharga dengan harapan dapat memperoleh *return*. Sebagai pihak yang membutuhkan dana, perusahaan dapat

menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan proyeknya sendiri. Dengan adanya alternatif dana di pasar modal, perusahaan dapat menjalankan dan mengembangkan usaha dan pemerintah dapat menyediakan dana untuk berbagai kegiatan guna meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan mensejahterakan masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efektif sehingga pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih opsi investasi yang dapat memberikan imbal hasil (*return*) terbaik. Asumsinya, investasi yang memberikan imbal hasil (*return*) relatif besar ialah sektor yang paling produktif di pasar (Tandelilin, 2017).

Saham merupakan salah satu jenis surat berharga jangka panjang yang biasa diperdagangkan di pasar modal. Untuk mengamati pergerakan harga saham harian dapat melalui *yahoo finance* dan melalui indeks saham di Bursa Efek Indonesia. Naik turunnya harga saham di pasar modal dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Misalnya saja di awal tahun 2020, terjadi penurunan harga saham yang cukup tajam di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 3 Maret 2020 karena faktor eksternal yaitu pengumuman kasus pertama *Coronavirus Disease 2019* (Covid 19) di Indonesia. Bursa Efek Indonesia mencatat kapitalisasi pasar mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat Covid 19. Menurut ([www.investor.id](http://www.investor.id)) sepanjang tahun 2020, IHSG sempat anjlok ke titik terendah pada tanggal 23 Maret 2020 di level 3.989,5. Namun pada penutupan perdagangan tahun ini (30/12), IHSG mampu angkit kembali dan mencapai level 5.979. Dari indeks sektoral, hampir seluruh

indeks sektoral melemah. Pergerakan indeks sektoral secara lebih lengkap sepanjang tahun 2020 dapat dilihat dari gambar grafik berikut:



**Gambar 1.1**

**Pergerakan Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement**

**Desember 2019 – Desember 2020**

Sumber : IDX

Dari grafik pergerakan indeks sektoral di atas, dari berbagai indeks sektoral hanya sektor pertambangan yang berhasil tumbuh positif di angka 23,69%, sementara sektor yang lain mengalami penurunan. Misalnya saja, pada indeks sektor perdagangan, jasa dan investasi menurun di angka (-0,45%), kemudian sektor keuangan turun (-1,59%), sektor agrikultur turun (-1,74%), dan sektor industri dasar dan kimia terkorelasi (-5,84%). Selanjutnya saham indeks sektoral yang cukup anjlok adalah sektor infrastruktur, barang konsumsi dan aneka industri berturut-turut turun di angka (-12%), (-10,74%),

dan (-11,67%). Sedangkan, indeks saham yang paling tertekan di sepanjang tahun 2020 adalah sektor properti yang anjlok di angka (-21,23%).

Selain menjadi satu-satunya indeks sektoral yang bertahan dan mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 23,69% ditengah pandemi Covid 19 pada penutupan perdagangan (30/12/2020), sektor pertambangan ialah salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Sektor pertambangan juga menjadi penopang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian negara serta berperan sebagai penyedia sumber daya energi. Hal ini yang kemudian menjadi landasan pemilihan sektor pertambangan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Pasar modal disebut sebagai pasar modal yang efisien jika harga saham di pasar tersebut mencerminkan semua informasi yang tersedia. Menurut Jogyanto (2017), suatu bentuk efisiensi pasar dapat dilihat dari segi ketersediaan informasi saja yang disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Sedangkan bentuk efisiensi pasar yang dilihat dari segi kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan (*decissionally efficient market*). Namun apabila harga sekuritas yang tersedia di pasar modal tidak dapat memperhitungkan semua informasi yang tersedia, pasar tersebut dapat dianggap sebagai pasar yang tidak efisien.

Konsep pasar modal yang efisien seringkali masih menjadi perdebatan yang menarik untuk diselidiki di bidang keuangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan ada yang memberikan bukti empiris yang secara efektif

mendukung kebenaran konsep pasar efisien, akan tetapi juga ada yang menemukan adanya penyimpangan dari konsep pasar efisien. Pertama, struktur pasar tidak sempurna, dan tidak ada pasar yang benar-benar sempurna. Kedua, perilaku investor dalam berdagang memiliki pengaruh yang besar. Ketiga, teori pasar modal yang digunakan oleh investor ketika menerapkan strategi investasi tidak tepat sehingga dapat menimbulkan kesalahan atau penyimpangan dalam penilaian pasar modal (Trisnadi dan Sedana 2016). Konsep dan teori pasar yang efisien juga dikaitkan dengan adanya anomali pasar, karena adanya anomali (ketidakteraturan) pasar dapat menimbulkan sebuah fenomena yang kemudian dapat mengganggu konsep hipotesis efisiensi pasar (*Efficiency Market Hypothesis*).

Anomali pasar adalah sebuah kondisi yang menggambarkan adanya penyimpangan yang berlawanan dengan konsep pasar modal efisien. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, anomali pasar yang sering dijadikan sebagai bahan penelitian adalah anomali musiman (*seasonal anomaly*). Anomali musiman atau *calendar effect* adalah salah satu anomali pasar yang disebabkan oleh efek kalender atau pola waktu pada hari perdagangan yang berbeda yang dapat memberikan efek berbeda pada pasar modal.

*Monday Effect* adalah salah satu jenis *seasonal anomaly* atau *calendar effect* yang sering terjadi dan dianggap berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Nadine Cindi (2019) anomali musiman *Monday Effect* merupakan anomali yang terjadi di hari Senin dimana *return* saham berada pada signifikan negatif atau rendah. Dengan adanya hal tersebut, investor dapat

memprediksi dan menduga *return* saham pada hari senin dan memanfaatkannya untuk merancang suatu aktivitas strategi perdagangan untuk mendapat *abnormal return*.

Salah satu faktor yang menyebabkan rata-rata *return* hari Senin bernilai negatif atau rendah adalah terkait dengan alasan para investor yang belum ingin melakukan transaksi di hari pertama perdagangan bursa karena sebelumnya terdapat hari libur perdagangan bursa (Sabtu dan Minggu). Alasan inilah yang membuat para investor lebih memilih untuk mengamati kondisi pasar dan menunggu informasi di hari tersebut sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi. Karena pasar yang belum aktif melakukan transaksi perdagangan, maka investor yang menawar dan membeli saham juga sedikit, sehingga harga saham cenderung lebih rendah dan kemudian menyebabkan *return* hari Senin menjadi negatif.

Berikut ini adalah data *return* saham perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan adanya fenomena *Monday Effect* periode Agustus 2020 – Januari 2021:

**Table 1.1**

**Data Return Saham Harian**

Kode Saham	Periode	Return Saham				
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
ADRO	Agustus	-0,0524	0,0507	0,0658	-0,0082	0
DOID	Minggu V	-0,0476	0,0214	0,0140	-0,0276	-0,0355
HRUM	2020	-0,0470	0,0461	0,0094	-0,0062	0

APEX	September	-0,0634	-0,0075	0,0076	-0,0376	0,0625
ELSA	Minggu III	-0,0450	-0,0377	-0,0245	-0,0251	0,0309
MEDC	2020	-0,0651	-0,0448	-0,0104	-0,0526	0,0333
APEX	Oktober	-0,0370	0,0385	0,0519	0,0211	0
DOID	Minggu I	-0,0088	0,0179	0,0175	0,0259	-0,0084
PTBA	2020	-0,0102	0,0103	-0,0025	0,0127	-0,0025
ANTM	November	-0,0691	0,0087	0,0779	0,0080	-0,0080
BRMS	Minggu V	-0,0476	0,0167	-0,0328	0,0678	-0,0317
MEDC	2020	-0,0235	0,0141	0,0693	0,0278	0,0090
PSAB	Desember	0	0,0182	0,0089	0,0177	0,0696
TOBA	Minggu II 2020	-0,0367	0,0190	-0,0093	-0,0094	0
ELSA	Januari	-0,0675	-0,0498	0,1095	-0,0343	-0,0533
HRUM	Minggu III	-0,0695	0,0361	0,0302	-0,0181	-0,0552
INDY	2021	-0,0531	0	0,0177	-0,0116	-0,0499

Sumber : Diolah Penulis (2021)

Dilihat dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa *return* saham beberapa perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2020 – Januari 2021 mengindikasikan telah terjadi fenomena *Monday Effect* dengan ditunjukkannya hasil *return* terendah atau negatif terdapat pada hari Senin. Dari hasil beberapa penelitian yang menguji adanya fenomena *Monday*



*Effect* pada pasar modal masih menimbulkan kontroversi karena keberagaman kesimpulan yang diberikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji adanya fenomena *Monday Effect* seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Diana (2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *return* saham pada perusahaan indeks likuiditas 45 di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2016 – Juli 2017 akibat *Monday Effect* dengan rata-rata *return* bernilai negatif dan terendah ada pada hari Senin. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniah (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara *return* hari Senin dan *return* hari lainnya, rata-rata *return* hari Senin memiliki *return* terendah dibandingkan dengan hari lainnya, hal ini menunjukkan terdapat fenomena *Monday Effect* pada perusahaan LQ 45 periode Agustus 2018 – Januari 2019.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diatmika, Dwipradnyana dan Pratiwi (2020) yang menunjukkan hasil tidak terdapat fenomena *Monday Effect* pada perusahaan LQ 45 karena peneliti mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham harian pada hari-hari perdagangan dan disebutkan jika *return* terendah justru terjadi pada awal pekan. Sedangkan penelitian Meidona, Multama, dan Saputri (2021) juga menunjukkan bahwa tidak terjadi fenomena *Monday Effect* pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia periode 2019 karena tidak terdapat perbedaan antara *return* saham pada hari Senin dengan *return* saham sampai hari Jumat.



Berdasarkan teori, fenomena masalah yang ditemukan dan hasil penelitian terdahulu yang mengangkat fenomena masalah yang sama, maka masalah Anomali Pasar yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah *Monday Effect*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Anomali Pasar : *Monday Effect* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Pertambangan (Periode Agustus 2020 – Januari 2021)**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:  
Apakah terdapat perbedaan *return* saham hari Senin dengan *return* saham selain hari Senin yang mengindikasikan terjadinya fenomena *Monday Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Pertambangan periode Agustus 2020 – Januari 2021?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *return* saham hari Senin dengan *return* saham selain hari Senin yang mengindikasikan terjadinya fenomena *Monday Effect* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Pertambangan periode Agustus 2020 – Januari 2021.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana ekonomi Strata Satu (S1) di fakultas ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

### b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pembandingan untuk pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa pada penelitian mendatang.

